

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan sangatlah perlu bagi seluruh bangsa Indonesia untuk membentengi diri dari kebodohan. Pendidikan pertama pada hakikatnya diperoleh dari keluarga, namun tidak selamanya keluarga menjadi satu-satunya tempat untuk memperoleh pendidikan, sekolah ikut berperan. Peran sekolah dalam melaksanakan pendidikan harus berdasarkan kebijakan yang ditetapkan pemerintah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Di Indonesia setiap anak berusia 6 tahun wajib mengikuti program pendidikan di lembaga sekolah. Sebagaimana telah diatur dalam Pasal 34 UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, program wajib belajar (WAJAR) ditangani oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan menjamin terselenggara minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pemerintah menetapkan wajib belajar (WAJAR) 9 tahun bahkan ada di beberapa daerah mencanangkan WAJAR 12 tahun. Melalui kebijakan ini, setiap warga negara Indonesia hendaknya berpendidikan sampai tingkat SMP atau sederajat. Dalam Pasal 2 tertulis bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter tersebut sangat diharapkan bangsa untuk ditanamkan pada diri peserta didik dalam implementasi pendidikan. Peserta didik yang berkarakter akan dibekali kualitas intelektual dan budi pekerti.

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia merdeka yaitu mencerdaskan bangsa. Dalam upaya pembangunan bidang pendidikan, UUD hasil amandemen telah mengamanatkan bahwa minimal 20% APBN diperuntukkan untuk bidang pendidikan. Pada tahun 2018, pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar Rp 44,13 triliun atau 20% dari APBN 2018.

Dengan melihat kebijakan tersebut, negara Indonesia merupakan negara yang memprioritaskan pendidikan demi kecerdasan bangsanya. Namun dalam realisasinya banyak ditemukan masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia. Dilansir dari Kemendikbud RI 0.01 minat baca warga Indonesia berdasarkan lembaga UNESCO, artinya 1 dari 1000 orang Indonesia punya minat baca serius. Pada tahun 2012, 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Hasil uji kompetensi guru pada tahun 2012 terhadap 460.000 guru memiliki nilai rata-rata 44,5 dimana standar yang diharapkan adalah 70.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun guru juga berperan dalam membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang unggul dan berbakat.

Menurut Chomaidi (2018), dengan memiliki kreativitas mengajar yang baik, guru akan mampu mengadakan variasi metode-metode atau model pembelajaran di kelas yang berimplikasi pada ketertarikan peserta didik mengikuti pembelajaran. Menerapkan metode maupun model pembelajaran tidak membuat suasana belajar yang kaku karena peserta didik akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Kreativitas ini akan membuat peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik akan merasa semangat dalam belajar dan akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani program PPLT di instansi sekolah tingkat SMK jurusan otomotif, bahwa sebagian besar peserta didik tidak menyukai mata pelajaran fisika. Padahal materi fisika sangat perlu

untuk mereka kuasai dalam menghadapi masalah yang terjadi apabila terjun ke lapangan. Ketidaktertarikan peserta didik terhadap materi fisika tidak lain karena pelajaran fisika sangat sulit dimengerti. Kegiatan mengajar di kelas monoton atau tidak bervariasi (*teacher centered learning*). Sehingga pemahaman peserta didik hanya bersumber dari penjelasan guru dan contoh soal di setiap pertemuan. Sedangkan untuk melakukan percobaan pada saat jam pelajaran fisika tidak pernah dilakukan. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat abstrak. Dalam proses pembelajaran, mengimplementasikan konsep fisika dapat menjadikan keabstrakan tersebut menjadi nyata, seperti melalui percobaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 8 Medan pada tanggal 22 Januari 2019 bahwa 54% (15 peserta didik) tidak menyukai fisika. Peserta didik juga tidak semangat mengikuti mata pelajaran fisika (60%). Menurut mereka fisika itu penuh dengan rumus-rumus yang rumit sehingga merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dan menginginkan pembelajaran yang menarik perhatian. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik. Ketika ujian, peserta didik mengalami kesulitan menjawab soal (61%) dan 43% peserta didik sering remedial ketika ulangan fisika. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar mata pelajaran fisika peserta didik dikategorikan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru fisika di SMA Negeri 8 Medan mengatakan bahwa selama mengajar di kelas masih menggunakan metode konvensional dimana guru menjelaskan seluruh materi lalu peserta didik dilatih dengan berbagai soal untuk menambah pemahaman materi. Terkadang guru menggunakan metode seperti diskusi maupun tanya jawab. peserta didik hanya bertugas mendengarkan dan menyimak apa yang dijelaskan oleh guru setelah itu menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru.

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep fisika disebabkan karena pembelajaran yang bersifat kaku dan berpusat pada guru. Ketertarikan peserta didik terhadap fisika itu sangat kurang, ditambah lagi anggapan peserta didik terhadap fisika itu sulit dan membosankan karena penuh dengan persamaan-persamaan. Peserta didik seharusnya berperan aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran fisika agar mereka dapat menguasai konsep-konsep fisika dan dapat dengan mudah mengingatnya.

Fasilitas di laboratorium fisika SMA Negeri 8 Medan tersedia dengan lengkap dengan alat-alat praktikum, namun peserta didik tidak pernah melakukan praktikum/percobaan fisika dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan karena guru kurang meyakini bahwa melalui percobaan fisika akan dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran sehingga tidak ada jadwal yang direncanakan untuk melakukan praktikum. Padahal berdasarkan observasi melalui angket menyatakan bahwa 82% peserta didik menyukai pembelajaran dengan melakukan praktikum fisika. Peserta didik juga akan lebih memahami materi melalui pencarian data, mengolah data, dan menarik kesimpulan dari praktikum yang dilakukan (61%). Untuk meningkatkan pemecahan masalah, peserta didik juga menyukai ketika guru memberikan latihan soal (57%).

Yulia (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran fisika merupakan pembelajaran yang mengaitkan teori ilmiah dan percobaan ilmiah yang mendukung teori tersebut. Salah satu bahan ajar yang dibutuhkan yaitu Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik baik berupa soal maupun kegiatan yang dilakukan peserta didik. Selama ini, lembar kerja lebih memfokuskan pada percobaan *real*. Sementara itu dibutuhkan alternatif lain selain percobaan *real* yang dapat mengakomodasi pengetahuan peserta didik secara visual dalam menguasai konsep fisika. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, peneliti akan mengangkat judul penelitian **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Inquiry Training* pada Materi Fluida Statis Kelas XI SMA Negeri 8 Medan T.A. 2019/2020”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut diantaranya:

1. Motivasi dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fisika masih rendah.
2. Kurangnya keterlibatan peserta didik selama belajar di kelas (*teacher centered learning*) sehingga pembelajaran tercipta kurang aktif.
3. Laboratorium fisika yang telah tersedia tidak dimanfaatkan sehingga LKPD perlu dikembangkan untuk dijadikan sebagai penuntun peserta didik.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penelitian ini dibatasi masalah sebagai berikut:

1. LKPD *inquiry training* yang dikembangkan hanya untuk materi Fluida Statis.
2. Uji coba LKPD *inquiry training* yang dikembangkan dilakukan secara uji ahli, uji terbatas, dan uji luas.
3. Uji luas terhadap LKPD *inquiry training* yang dikembangkan peneliti dilakukan untuk melihat peningkatan aktivitas belajar peserta didik.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LKPD *inquiry training* materi fluida statis yang dikembangkan oleh peneliti mendapat kelayakan dari ahli materi, ahli pembelajaran dan ahli desain?
2. Apakah LKPD *inquiry training* materi fluida statis yang dikembangkan oleh peneliti mendapat penilaian baik dari guru dan peserta didik?
3. Apakah LKPD *inquiry training* yang dikembangkan oleh peneliti mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menghasilkan LKPD *inquiry training* materi fluida statis yang mendapat kelayakan dari ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli desain.
2. Untuk menghasilkan LKPD *inquiry training* materi Fluida Statis yang mendapat penilaian baik dari guru dan peserta didik.
3. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan LKPD *inquiry training* pada pembelajaran fisika.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. LKPD yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran fisika pada materi fluida statis.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengembangan LKPD *inquiry training*.
3. Menarik minat belajar peserta didik pada materi fluida statis sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif.

1.7. Defenisi Operasional

1. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata: 2017).
2. Lembar kerja peserta didik adalah panduan digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah yang memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Trianto: 2016).
3. *Inquiry Training* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce: 2009).